

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Yogyakarta yang terletak di Jalan Nagan Lor 8 Kraton Yogyakarta. SMP Negeri 16 Yogyakarta memiliki 21 ruang kelas, yang masing-masing tingkatan tersebar menjadi 7 (tujuh) kelas. Letaknya pun strategis yaitu sebelah barat Alun-alun selatan Kraton Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan bimbingan dan arahan dari guru PKn yang bernama Dra. Yustina Widhi Andharti. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan selama ini menggunakan buku acuan dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai satu-satunya penunjang kegiatan belajar di kelas.

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan deskripsi data penelitian untuk memudahkan penyajian data masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

#### **1. Deskripsi Data *Pre-test* dan *Pos-test* Kelas Kontrol**

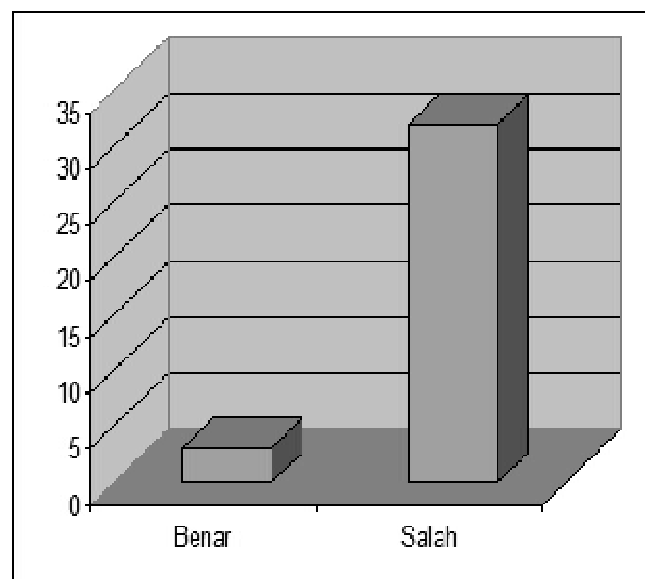
Deskripsi kelas kontrol sendiri adalah kelas pembanding dengan konsep yang tetap, tidak diberikan perubahan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini kelas kontrol dilakukan pada kelas VII D dengan menggunakan model konvensional sebagai sarana dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil analisis deskriptif diketahui nilai *mean pre-test* dan *pos-test* sebesar 0,24 dan 0,27, nilai mode sebesar 0 dan 0, nilai median sebesar 0,20 dan 0,20, skor nilai minimum sebesar 0 dan 0, skor nilai maksimum 1 dan 1 dengan standar deviasi sebesar 0,144 dan 0,156. Distribusi frekuensi pretest dan posttest dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

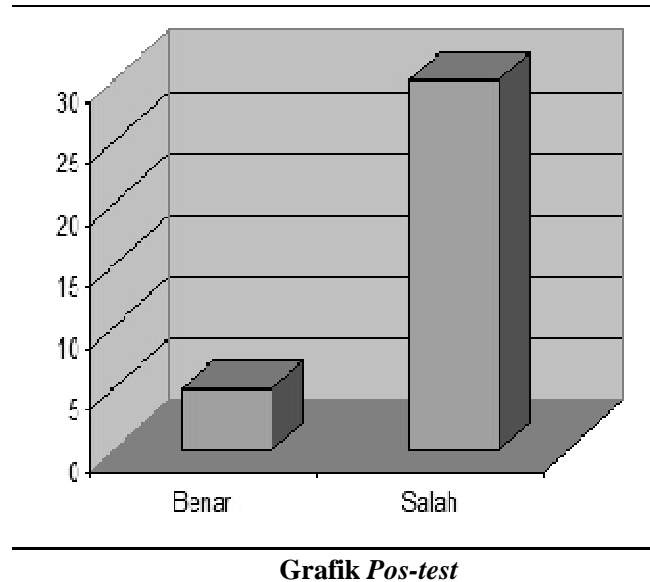
**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-test*

Kategori	Frekuensi		Persentase	
	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>
Benar	3	5	8,7%	14,4%
Salah	32	30	91,3%	85,6%
Jumlah	35	35	100,0%	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.



**Grafik *pre-test***



**Gambar 4.1. Grafik Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Pos-test***

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 di atas dari 35 responden diketahui kebanyakan responden (91,3%) dengan *pre-test* salah, kemudian setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode ceramah kebanyakan responden (menurun menjadi 85,6%) dengan *pos-test* salah dan *pos-test* benar meningkat dari 8,7% menjadi 14,4%. Dengan demikian, ada peningkatan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode ceramah. Dengan kata lain metode ceramah efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.

## 2. Deskripsi Data *Pre-test* dan *Pos-test* Kelas Eksperimen.

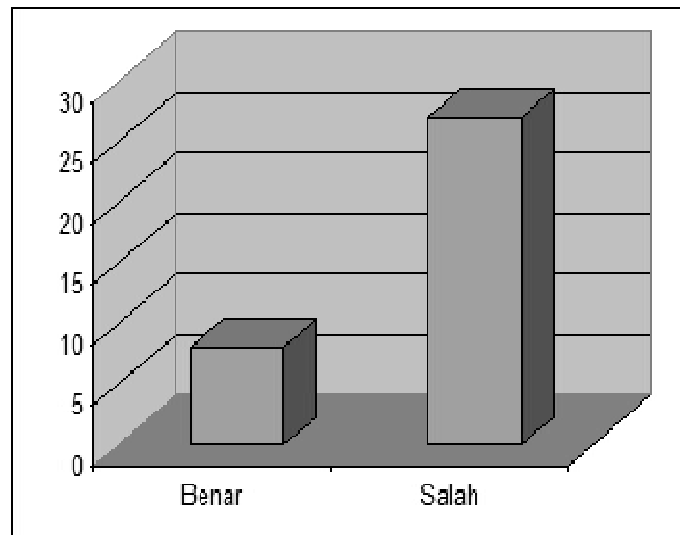
Kelas eksperimen diartikan sebagai kelas *treatment* (perlakuan) yaitu dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Perlakuan ini diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku yang terjadi. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran PKn sebagai langkah mengefektifkan waktu penelitian, akhirnya dipilih secara acak kelas VII F sebagai kelas yang digunakan sebagai eksperimen. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran sekaligus observer untuk melakukan penelitian. Berikut penyajian data dari hasil observasi di kelas eksperimen dengan menggunakan model PBL.

Hasil analisis deskriptif diketahui nilai mean *pre-test* dan *pos-test* sebesar 0,47 dan 0,35, nilai mode sebesar 0 dan 0, nilai median sebesar 0,37 dan 0,30, skor nilai minimum sebesar 0 dan 0, skor nilai maksimum 1 dan 1 dengan standar deviasi sebesar 0,237 dan 0,141. Distribusi frekuensi pretest dan posttest dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

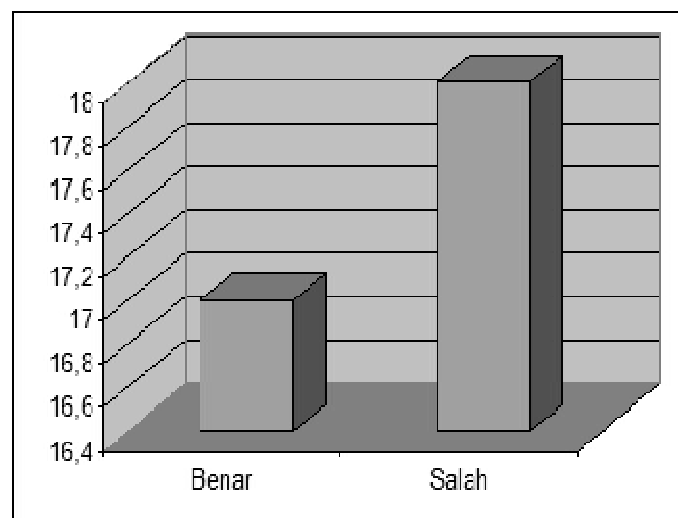
**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Pos-test*

Kategori	Frekuensi		Persentase	
	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>
Benar	8	17	23,0%	48,6%
Salah	27	18	77,0%	51,4%
Jumlah	35	35	100,0%	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.



**Grafik pre-test**



**Grafik pos-test**

**Gambar 4.2. Grafik Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Pos-test***

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 di atas dari 35 responden diketahui kebanyakan responden (77,0%) dengan pretest salah, kemudian setelah diberi perlakuan dengan menggunakan *Problem Based Learning* kebanyakan responden (menurun

menjadi 51,4%) dengan posttest salah dan posttest benar meningkat dari 23,0% menjadi 48,6%. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran setelah diberikan *threatment* dengan model pembelajaran PBL terjadi peningkatan. Dengan kata lain model PBL lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.

## B. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis dengan menggunakan metode Chi-Kuadrat. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas Chi-Kuadrat  $> Level\ of\ Significant = 0,05$ , maka data memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas dengan Chi-Kuadrat sbb :

**Tabel 4.2.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Chi-Kuadrat	Sig.	Keterangan
<i>Pre-test</i>	15,143	0,368	Normal
<i>Pos-test</i>	12,171	0,432	Normal
<i>Pre-test</i>	11,800	0,544	Normal
<i>Pos-test</i>	13,600	0,093	Normal

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Chi-Kuadrat di atas terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Kuadrat  $> Level\ of\ Significant = 0,05$ , maka data memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Homogenitas Variansi

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui sampel yang diambil dari populasi yang sama memiliki kesamaan (homogenitas) satu dengan yang lainnya. Hasil uji homogenitas variansi sbb :

**Tabel 4.3.** Hasil Uji Homogenitas Variansi

Indikator	Levene Statistik	Sig.	Keterangan
<i>Pre-test</i>	2,765	0,106	Homogen
<i>Pos-test</i>	3,951	0,055	Homogen
<i>Pre-test</i>	0,065	0,937	Homogen
<i>Pos-test</i>	1,571	0,223	Homogen

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai probabilitas  $F_{\text{-statistik}} > Level\ of\ Significant = 0,05$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa data homogen adalah benar.

### C. Pengujian Hipotesis

#### a. Pengujian Hipotesis Perbedaan yang Signifikan Pembelajaran Kelas Kontrol Efektif atau Tidak

**Tabel 4.4.** Mean *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean <i>Pre-test</i>	Mean <i>Pos-test</i>	Mean <i>Difference</i>
Kontrol	0,24	0,27	0,3

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

**Tabel 4.5. Hasil Uji *Paired Sample t Test* antar Kelompok**

Variabel	Db	t-hitung	Sig.	Keterangan
Pretest-Posttest	34	2,307	0,027	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai t-hitung sebesar 2,307 dan nilai signifikansi =  $0,027 < Level\ of\ Significant = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan metode ceramah untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.

**b. Pengujian Hipotesis Perbedaan yang Signifikan dalam Kelas Eksperimen Efektif atau Tidak**

**Tabel 4.6. *Mean Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen**

Kelompok	<i>Mean Pre-test</i>	<i>Mean Pos-test</i>	<i>Mean Difference</i>
Eksperimen	0,35	0,47	0,12

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

**Tabel 4.7. Hasil Uji *Paired Sample t Test* antar Kelompok**

Variabel	db	t-hitung	Sig.	Keterangan
Pretest-Posttest	34	4,997	0,000	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2012.

Berdasarkan hasil olah data didapatkan nilai t-hitung sebesar 4,997 dan nilai signifikansi =  $0,000 < Level\ of\ Significant = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta.



#### **D. Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,307 dan 4,997 dan nilai signifikansi = 0,027 dan  $0,000 < Level\ of\ Significant = 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan untuk meningkatkan aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta. Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran yang mendidik. Efektivitas belajar mempunyai aspek-aspek diantaranya, peningkatan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, peningkatan sikap, peningkatan prestasi dan perilaku siswa. Pengukuran pencapaian secara akurat itu sangat penting, karena guru tidak dapat membantu siswanya secara efektif jika tidak mengetahui ketrampilan dan pengetahuan yang dikuasai siswanya dan pelajaran apa yang menjadi masalah bagi siswanya. Pencapaian siswa itu dimaksudkan agar pengetahuan dan ketrampilan dapat dikuasai siswa sebagai hasil pengalaman.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada pola pengembangan pengetahuan dan ketrampilan kewarganegaraan setiap individu. Tetapi kenyataan di lapangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih ditekankan pada dampak instruksional yang hanya berorientasi pada dimensi kognitif tingkat rendah yaitu dibebani dengan hafalan-hafalan konsep. Padahal pengembangan ketrampilan kewarganegaraan sangat penting dan

diperlukan oleh setiap siswa agar dapat diterapkan sehingga terbentuk warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab. Selain itu pengelolaan kelas yang belum mampu menciptakan suasana kondusif produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatan secara proaktif dan interaktif, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu alternatif yang bisa diterapkan guru untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL), atau sering disebut pembelajaran berbasis masalah. PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Masalah adalah persoalan yang perlu dipecahkan atau dijawab. Pertanyaan yang dapat dijawab secara singkat dan tanpa berpikir keras tidak termasuk masalah. Pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan dengan suatu prosedur rutin. Dalam implementasinya siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berkelompok, berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Misalnya saja pemecahan masalah tentang korupsi yang sampai sekarang masih terus ramai dibicarakan dan menjadi wacana pokok dalam pemerintahan, di media-media dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan topik masalah, kemudian peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas melalui serangkaian aktivitas pembelajaran secara sistematis dan logis. Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik harus akhirnya berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menyimpulkan dari apa yang telah dipelajari berdasarkan pemahaman mereka. PBL adalah suatu pergeseran fokus kelas dari pengajaran menuju pembelajaran. Para siswa saling berhubungan dengan satu sama lain dan berusaha bersama dalam suatu kelompok pembelajaran untuk menemukan solusi pemecahan sebuah permasalahan. Ketika para siswa mengidentifikasi permasalahan, mereka menemukan banyak topik-topiknya. Suatu pembelajaran yang menyediakan para siswa dengan peluang dan tanggung-jawab untuk membuat keputusan-keputusan penting tentang apa yang harus diselidiki, bagaimana caranya bekerja, dan bagaimana caranya memecahkan suatu permasalahan.

Penggunaan PBL didalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar siswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk lebih aktif dalam merefleksikan ide serta harapan yang ingin diperolehnya melalui diskusi kelas maupun kelompok. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang dicapai bukan

sekedar hasil menghafal materi, melainkan lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus) yang dikerjakan siswa saat proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan atas dasar observasi yang terjadi ketika di lapangan pada bulan Agustus 2012. Beberapa faktor yang membuat peneliti melakukan penelitian ini adalah dikhususkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam praktek pembelajarannya masih kurang optimal. *Pertama*, proses pembelajaran yang masih konvensional, artinya suasana di dalam kelas menunjukkan tidak adanya interaksi yang saling berkesinambungan antara guru dan siswa. Guru lebih dominan menguasai kelas dengan curahan pengetahuan dan pengalaman guru diutarakan melalui metode ceramah dibanding membuat kelas lebih aktif. Partisipasi aktif siswa kurang diperhatikan oleh guru sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa kurang terarah. Meskipun demikian pada dasarnya guru menguasai materi Pendidikan Kewarganegaraan. Guru bisa mengendalikan suasana kelas dengan penguasaan materi, sehingga siswa memperhatikan dan mendengarkan bagaimana cara guru berbicara. *Kedua*, situasi kelas yang mengedepankan partisipasi aktif siswa membuat pembelajaran semakin menarik dan terasa tidak membosankan. Guru tidak serta merta menjadi satu-satunya sumber belajar pada saat proses pembelajaran. Akan tetapi guru menjadi fasilitator pembelajaran. Siswa lebih diberikan keleluasaan berkreasi, berpikir aktif dan memvisualisasikan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran di kelas. Tujuannya agar nanti ketika di luar jam

sekolah, mereka dihadapkan pada situasi yang berbeda, tetapi sudah mempunyai bekal untuk dapat mengatasi segala bentuk permasalahan. Maka dari itu peneliti menggunakan model PBL sebagai salah satu solusi untuk membuat kondisi belajar yang saling berkesinambungan.

Penelitian di SMP 16 Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 1 September sampai dengan 25 Oktober, mulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, berupa surat pengantar, surat izin, diskusi dengan guru mata pelajaran sampai observasi di kelas. Sebelum peneliti melakukan *Treatment* pada kelas VII F yang merupakan kelas eksperimen, terlebih dahulu dilakukan observasi pada kelas VII D sebagai kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mevalidkan data penelitian. Peneliti melakukan observasi di kelas VII D bersama guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar suasana pertama kali masuk kelas bisa dikondusifkan. Kelas kontrol dipilih secara acak untuk membuat kelas yang benar-benar murni tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Hal ini ditandai dengan proses belajar dengan kondisi netral seperti biasanya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi penelitian eksperimen ini. Antara lain, keterbatasan alat untuk melengkapi observasi, akan tetapi peneliti berusaha membuat observasi tetap akurat dengan cara mendokumentasikan sebagian aktivitas siswa melalui gambar. Gambar tersebut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti sesuai prosedur dalam proposal untuk memvalidasi hasil penelitian. Gambar tersebut digunakan sebagai pelengkap skripsi yang nantinya menunjukkan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan menghasilkan suasana belajar yang sesuai dengan harapan.

Sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas kontrol, peneliti beserta guru memberikan pengarahan terhadap siswa tentang tujuan penelitian. Peneliti membagikan soal pretes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan atau pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran dengan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah dikhususkan agar waktu yang digunakan cenderung lama. Suasana kelas yang tampak hening, karena pembelajaran yang seperti ini sudah sering dihadapi oleh siswa. Siswa dihadapkan pada wahana belajar yang kurang membutuhkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis. Membuat suasana kelas menjadi hening dan tampak tidak seperti sedang belajar. Guru mengajar sambil memperhatikan siswa dalam satu aktivitas. Siswa diminta untuk mencatat hal-hal yang dirasa guru penting. Respon guru terhadap siswa akan lebih fokus untuk menguasai kelas dan membuat siswa hanya duduk, diam, mendengar dan mencatat. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar di dalam kelas sekalipun ada buku paket sebagai panduan dalam belajar. Akan tetapi proses belajar akan terasa kurang optimal jika suasana kelas hanya akan diisi dengan berbagai pengetahuan melalui penguasaan kelas dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa, situasi

kelas kontrol sangat di dominasi oleh guru. Siswa hanya sekedar duduk, mendengar, dan mencatat. Sementara guru di depan berbicara dan mengikuti buku paket Pendidikan Kewarganegaraan. Kalimat yang menurut guru penting kemudian dibacakan dengan tempo lebih pelan agar siswa bisa mengikuti dan mencatat di dalam buku masing-masing siswa.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas kontrol kurang begitu optimal. Hal ini disebabkan dengan adanya suasana belajar yang mengedepankan penguasaan guru atau bisa disebut pembelajaran satu arah. Siswa hanya diminta sesekali membaca dan mencatat apa yang diperintah guru. Sementara guru sebebaskan mungkin berkreasi melalui rangkaian kalimat-kalimat yang muncul dari pemikiran dan pengalamannya. Sesekali dibarengi dengan cerita yang menghubungkan materi dengan kejadian atau peristiwa sehari-hari. Pada pertemuan pertama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama 2 x jam pelajaran hanya diisi dengan model konvensional yaitu metode ceramah bervariasi yang dilakukan oleh guru. Setelah bel berbunyi, guru menutup pembelajaran dengan salam. Sebelum meninggalkan kelas peneliti meminta pretest yang sudah terkumpul di depan deretan meja masing-masing siswa.

Penelitian dilanjutkan pada minggu berikutnya, selama penelitian di dalam kelas kontrol, peneliti bertindak sebagai observer, guna mengamati tingkah laku siswa dalam belajar dengan situasi yang konvensional. Pada pertemuan kedua, guru kembali memberikan curahan pengetahuannya melalui ceramah dan penguasaan kelasnya. Materi

yang disampaikan pada pertemuan kedua adalah pengertian hukum bagi warga negara. Dari gaya dan karakter guru, suasana kelas hening, siswa dengan keadaan sebenarnya tampak mendengarkan dengan seksama. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti meminta waktu kepada siswa  $\pm 20$  menit untuk mengerjakan posttest sebagai acuan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas kontrol.

Dari penjelasan observasi dari kelas kontrol diatas, peneliti menunjukkan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Diantaranya, proses pembelajaran kurang begitu optimal, guru dalam hal ini berlaku sebagai penguasa kelas. Dengan curahan pengalaman dan pengetahuannya selama jam pelajaran, siswa dihadapkan pada situasi belajar satu arah. Siswa hanya diminta sesekali membaca beberapa kalimat dan kemudian mencatat sesuai dengan perintah guru. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan adanya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik untuk membuat pembelajaran di kelas lebih bermakna dan siswa dapat mengapresiasikannya, karena pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan partisipasi aktif siswa agar nanti bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam observasi selanjutnya peneliti melakukan *treatment* terhadap kelas VII F sebagai kelas eksperimen.

Secara garis besar PBL dapat menumbuhkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan suatu masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena dalam PBL, siswa dihadapkan



pada masalah dunia nyata dan dituntut untuk dapat mencari pemecahan masalah tersebut. Hal ini akan menimbulkan rasa penasaran siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi sehingga muncul keaktifan siswa untuk mencoba mencari pemecahannya. Penerapan model PBL dilakukan di dalam kelas. Penerapan model PBL akan menimbulkan kesinambungan yang melibatkan langsung antara siswa dengan guru serta komponen pembelajaran lainnya. Ciri khas dari model ini adalah masalah yang menjadi stimulus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, analitis, sistematis dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan suatu masalah. Siswa dituntut untuk belajar mandiri secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Guru berperan menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan pertama dalam kelas PBL dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Sebelum mengarah pada skenario pembelajaran PBL, peneliti menyebarkan instrumen berbentuk soal *pretest* terlebih dahulu kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan sebagai bagian dari prosedur penelitian dalam skripsi. Selanjutnya peneliti memulai pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah dalam PBL.

*Pertama*, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tentang hakikat norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pembelajaran ini dirancang untuk merangsang dan melibatkan semua siswa dalam

pola pemecahan masalah, sehingga siswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian belajar dengan mengidentifikasi permasalahan. Dalam hal ini, fasilitas mengambil peran yang utama dalam berfikir metakognitif yang berhubungan dengan proses pemecahan masalah, karena belajar berbasis masalah tersebut adalah suatu kondisi lingkungan kognitif dengan jenjang sesuai dengan yang telah dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keahlian metakognitifnya. Penjelasan konsep yang belum jelas menjadi langkah awal yang diambil oleh peneliti untuk memulai pembelajaran berbasis masalah.

Suasana tampak menjadi gaduh ketika peneliti meminta siswa untuk membuat kelompok. Cukup membutuhkan waktu untuk memulai diskusi. Sementara peneliti menyiapkan berbagai macam contoh kasus yang divisualisasikan melalui gambar sebagai bahan untuk diskusi. Peneliti membantu setiap anggota dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi konsep-konsep yang belum jelas dalam masalah. Peneliti memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep dalam masalah. Menangkap setiap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Dapat dikatakan tahap ini membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

*Kedua*, setelah bentuk topik dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah

dan berkaitan dengan data-data apa yang dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Peneliti berusaha memberikan kepercayaan serta minat siswa bahwa sebuah masalah yang dipelajari akan terasa mudah untuk dipecahkan dalam PBL. Peneliti memfasilitasi siswa untuk berusaha merumuskan berbagai kemungkinan atau menyusun solusi pemecahan masalah yang spesifik dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan anggota kelompok masing-masing.

*Ketiga*, peneliti mendorong setiap anggota kelompok untuk menganalisis masalah dan mengeluarkan pengetahuan masing-masing siswa dari lingkungan terhadap permasalahan tersebut dengan menjelaskan fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah. Langkah ini membahas informasi faktual, dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dengan berusaha memberikan arahan terhadap siswa yang diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

*Keempat*, peneliti membantu setiap siswa yang berusaha menata gagasan sebuah masalah. Bagian yang sudah dianalisis kemudian dikaitkan dengan satu sama lain. Dikelompokkan, mana yang menunjang, mana yang bertentangan. Mulai dari menjelaskan sebab sampai dengan akibat dari masalah yang diselesaikan. Melalui analisis sebab-akibat siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan

penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah memformulasikan tujuan pembelajaran.

*Kelima*, setiap kelompok merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.

*Keenam*, setiap siswa dibantu peneliti mencari sumber-sumber lain, misal, internet, dan buku PKn terkait. Dikhususkan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan PBL, peneliti mempersilahkan siswa membuka internet melalui *handphone*, agar suasana tidak kembali gaduh, dengan catatan waktu yang diberikan hanya 10 menit. Setelah itu, setiap sumber yang sesuai dituliskan dengan mencantumkan alamat situs.

*Langkah ketujuh*, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan terhadap semua jawaban kelompok yang telah diuraikan bersama-sama sebelumnya, dan kemudian mengkaji informasi baru yang diperoleh dari siswa agar diperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji. Seluruh siswa berpartisipasi, peneliti sebagai koordinator, memimpin jalannya diskusi juga memandu diskusi dan sampai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pertemuan pertama dalam pembelajaran PBL diakhiri dengan diskusi, peneliti memberikan tugas kepada siswa agar pada pertemuan kedua, siswa mempelajari hakikat hukum bagi warga negara. Peneliti mengakhiri dengan salam dan meninggalkan kelas.

Pada pertemuan kedua peneliti memberikan materi selanjutnya tentang hakikat hukum bagi warga negara. Sebagai langkah awal, peneliti mengacu pada skenario pembelajaran PBL. Memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran dan sarana pembelajaran. peneliti mengajukan fenomena melalui sebuah gambar untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk ikut terlibat dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa mendeskripsikan gambar yang ada di depan. Tujuannya agar siswa menjadi lebih terorganisir dalam belajar.

PBL pada pertemuan kedua tetap pada teori yang sudah menjadi acuan. Teori yang digunakan mengikuti tujuh langkah dalam proses PBL di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan di kolaborasikan dengan skenario pembelajaran.

*Pertama*, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tentang hakikat norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pembelajaran ini dirancang untuk merangsang dan melibatkan semua siswa dalam pola pemecahan masalah, sehingga siswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian belajar dengan mengidentifikasi permasalahan. Dalam hal ini, fasilitas mengambil peran yang utama dalam berfikir metakognitif yang berhubungan dengan proses pemecahan

masalah, karena belajar berbasis masalah tersebut adalah suatu kondisi lingkungan kognitif dengan jenjang sesuai dengan yang telah dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keahlian metakognitifnya. Penjelasan konsep yang belum jelas menjadi langkah awal yang diambil oleh peneliti untuk memulai pembelajaran berbasis masalah.

Suasana tampak menjadi gaduh ketika peneliti meminta siswa untuk membuat kelompok. Cukup membutuhkan waktu untuk memulai diskusi. Sementara peneliti menyiapkan berbagai macam contoh kasus yang divisualisasikan melalui gambar sebagai bahan untuk diskusi. Peneliti membantu setiap anggota dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi konsep-konsep yang belum jelas dalam masalah. Peneliti memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep dalam masalah. Menangkap setiap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Dapat dikatakan tahap ini membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Dalam hal ini peneliti membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Siswa dihadapkan pada berbagai macam gambar yang termasuk dalam contoh kasus yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Meskipun salah satunya pernah di alami oleh siswa sendiri. Hal ini semakin mempertegas jawaban dan karakter siswa dalam menakar masalah dari sisi dan sudut pandang berbeda. Siswa yang pernah mengalami kejadian

seperti pada contoh kasus akan dengan mudah menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi mereka saat kejadian berlangsung. Pada saat peneliti memberikan arahan sebagai fasilitator, siswa dengan lugunya memberitahukan bahwa ada salah satu contoh kasus yang pernah dialami..

*Kedua*, setelah bentuk topik dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Peneliti berusaha memberikan kepercayaan serta minat siswa bahwa sebuah masalah yang dipelajari akan terasa mudah untuk dipecahkan dalam PBL. Peneliti memfasilitasi siswa untuk berusaha merumuskan berbagai kemungkinan atau menyusun solusi pemecahan masalah yang spesifik dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan anggota kelompok masing-masing.

*Ketiga*, peneliti berusaha mendorong setiap anggota kelompok untuk menganalisis masalah dan mengeluarkan pengetahuan masing-masing siswa dari lingkungan terhadap permasalahan tersebut dengan menjelaskan fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah. Langkah ini membahas informasi faktual, dan juga informasi yang ada dalam

*Keempat*, peneliti membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Meminta siswa membuat kesimpulan atau merumuskan kesimpulan secara kolaboratif dengan penerimaan dan penolakan terhadap hipotesis yang diajukan. Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk kembali merevisi hasil diskusi yang belum lengkap dan menyempurnakan kembali permasalahan yang telah dirumuskan.

*Kelima*, peneliti meminta siswa untuk melengkapi laporan yang berisi rumusan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah ini menggambarkan rekomendasi dari hasil diskusi kelompok yang sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Di akhir diskusi seperti pada umumnya, selalu ada pemaparan hasil atau presentasi. dengan perwakilan, siswa menampilkan hasil di depan. Tampak siswa dari kelompok lain memberikan berbagai pendapat dengan antusias. Suasana kembali gaduh, karena siswa yang bertugas menjadi moderator belum terbiasa mendapat peran sebagai pengatur dalam diskusi dan mengendalikan siswa lain dalam menyampaikan beberapa pendapat. Peneliti akhirnya mengambil alih sebagai moderator sekaligus sebagai fasilitator.

Suasana kelas yang aktif interaktif, tidak terasa kaku dan mengedepankan situasi pembelajaran yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, peneliti bisa mengambil hasil dari kegiatan belajar pada pertemuan kedua. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti meminta waktu kepada siswa  $\pm 15$  menit untuk mengerjakan *pos-test* sebagai acuan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas eksperimen.



Hasil dari *posttest* bertujuan untuk membedakan ada tidaknya perubahan antara kelas kontrol dan eksperimen setelah diberikan model pembelajaran yang berbeda. Jika hasil yang ditunjukkan signifikan, berarti model PBL (*Problem Based Learning*) sukses digunakan di dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Tetapi apabila hasil ternyata relatif sama, atau bahkan tidak menunjukkan kenaikan, berarti model PBL belum bisa dikatakan berhasil digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.